BAB II. POLA ASUH ORANGTUA YANG MENDUKUNG PERKEMBANGAN *ADVERSITY QUOTIENT*

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil dan terdekat dalam proses interaksi manusia. Orangtua menjadi stimulator dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian seseorang. Sehingga banyak faktor yang mempengaruhi proses perkembangan anak. Hal tersebut dikuatkan Narwoko dan Suyanto (2004), mengatakan bahwa "keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang".

Orangtua memiliki banyak fungsi dan peran diantaranya seperti pendidik, pelindung, pengasuh, pembimbing, pemenuh kebutuhan dan pembentuk nilai dan moral. Semua fungsi peran tersebut sangat dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang orangtua lakukan sehingga dapat membentuk sebuah pola tertentu yang menjadi kebiasaan dan ditularkan kepada anak.

Menurut Bonner (seperti dikutip redaksi,2015) :

Sebagai pembimbing dalam keluarga, peletakan pondasi nilai dan perilaku merupakan peran penting dari orangtua. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak berinteraksi dan mengidentifikasikan diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

II.1.2 Pola Asuh

Pola asuh adalah proses interaksi atau penerapan nilai antara anak dengan orangtua. Pola asuh merupakan serangkaian kegiatan yang sangat vital karena dapat membentuk perilaku anak. pola asuh ini meliputi proses mendidik, melindungi dan membimbing, sehingga diharapkan anak akan menjadi anak yang sukses dan berguna.

Berikut merupakan aspek yang meliputi pola asuh anak menurut Dr. Dewi Kumaladewi:

II.1.2.1 Prinsip *Parenting*

Menurut Dr. Dewi kumaladewi prinsip *parenting* merupak aspek yang harus dijunjung ketika mengasuh dan mendidik anak Dengan mengunakan prinsip *parenting* orangtua dapat dimudahkan dalam mengaplikasikan jenis serta pola dalam mendidik anak, berikut merupakan prinsip *parenting* :

- Seragam (Kompak)

  Prinsip *parenting* yang dijalankan harus disepakati diterapkan dan diaplikasikan kedua orangtua, tidak boleh ada perbedaan pendapat didepan anak serta tidak boleh saling mengoreksi didepan anak pula, keseragaman atau kekompakan harus terlihat didepan anak
- Konsisten

  Konsistensi terhadap peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama, peraturan harus dijunjung kuat dan dihayati kepentingannya oleh seluruh anggota keluarga, jikapun ada perubahaan karna sifatnya situasional maka harus diberi penjelasan
- Tegas

  Tegas dalam menerapkan aturan tapi tidak keras, ada aturan baku dimana orangtua punya batasan yang jelas

II.1.2.2 Fase *Parenting*

Menurut Dr. Dewi kumaladewi fase *parenting* adalah sebuah masa / umur perkembangan anak melalui aspek psikologis, berbagai fase *parenting* harus disesuaikan dengan cara mendidik anak pula, berikut merupakan fase *parenting*

- 0-5 Tahun fase Disiplin

  Masa disiplin dimana anak belajar bagaimana disiplin, dan mengikuti aturan-aturan dirumah. (waktunya bangun, waktunya mandi, melepas pampers, makan asi diganti menjadi makanan padat)
- 6-12 Tahun fase *Training*

  Fase dimana anak berlatih menulis, membaca dan bermain
- 13-17 Tahun fase *Coaching*

  Fase dimana orangtua memonitor memantau anak serta berlatih bersama
- 19-. Tahun fase *Friendship*

  Fase orangtua berubah peran menjadi teman ngobrol dan tempat diskusi anak

II.1.2.3 Metode *Parenting*

Menurut Dr. Dewi kumaladewi metode *parenting* merupakan sebuah cara atau jenis mendidik yang ditempuh guna mendapatkan hasil / *output* yang baik pada tumbuh kembang anak.

- *Parenting* Otoriter

  Orangtua menerapkan batas yang jelas dan interaksinya 1 arah, wajib mengikuti perintah orangtua dan jika anak melanggar akan diberi hukuman.
- *Parenting Permissive*

  Orangtua tidak memberikan batas yang jelas serta orangtua membebaskan segala kegiatan anak asalkan positif
- *Parenting* Otoritatif

  Orangtua menetapkan batasan yang jelas tetapi anak diperbolehkan berpendapat, dan jika ada sesuatu harus dibicarakan dan diskusi bersama

II.1.3 *Adversity quotient*

Adversity quotient adalah sebuah kecerdasan dalam menghadapi masalah bukan hanya bagaimana seseorang menghadapi suatu hambatan namun bagaimana juga ia mengatasinya dengan respon yang cepat, *Adversity quotient* atau biasa disingkat AQ adalah sebuah teori yang merumuskan tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Adversity quotient merupakan sebuah teori yang merumuskan dan dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan, AQ menggabungkan beberapa cabang ilmu dan riset psikologi seperti psikologi kognitif, psikoneuroimunologi dan neurofisiologi untuk mendapatkan gambaran secara lengkap bagaimana cara individu dalam mendekati dan menghadapi kesulitan (Miarti, 2016, h.18).

menurut nurhemah dalam situsnya neng.nurhemah.sman2tangsel.sch.id.dikatakan bahwa *Adversity quotient* (AQ) adalah pengetahuan tentang ketahanan seorang individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan mendapatkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, Tantangan itu bisa jadi tolak ukur bagaimana kecerdasan *adversity quotient* pada seseorang baik itu masalah besar maupun kecil dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan belajar dari permasalahan itu dan meresponnya dengan cepat.

II.2 Objek Penelitian Keluarga

II.2.1 Metode Pola Asuh Keluarga

Penerapan pola asuh orang tua yang berbeda beda dikota bandung mengindikasikan adanya beberapa metode pola asuh berbeda yang diterapkan orangtua, Metode pola asuh merupakan sebuah cara atau jenis mendidik yang ditempuh guna mendapatkan hasil / output yang baik pada tumbuh kembang anak.

Berikut merupakan metode pola asuh dalam keluarga menurut Dr. Dewi Kumaladewi :

- *Parenting* Otoriter

  Orangtua menerapkan batas yang jelas dan interaksinya 1 arah, wajib mengikuti perintah orangtua dan jika anak melanggar akan diberi hukuman.

- *Parenting Permissive*

  Orangtua tidak memberikan batas yang jelas serta orangtua membebaskan segala kegiatan anak asalkan positif

- *Parenting* Otoritatif

  Orangtua menetapkan batasan yang jelas tetapi anak diperbolehkan berpendapat, dan jika ada sesuatu harus dibicarakan dan diskusi bersama.

Metode pola asuh keluarga harus diimbangi dengan fase *parenting* yang tepat diharapkan agar proses mendidik anak yang maksimal akan tercapai. Fase *parenting* adalah sebuah masa / umur perkembangan anak melalui aspek psikologis, berbagai fase *parenting* harus disesuaikan dengan cara mendidik anak pula, berikut merupakan fase *parenting*

- 0-5 Tahun fase Disiplin

  Masa disiplin dimana anak belajar bagaimana disiplin, dan mengikuti aturan-aturan dirumah. (waktunya bangun, waktunya mandi, melepas pampers, makan asi diganti menjadi makanan padat)
- 6-12 Tahun fase *Training*

  Fase dimana anak berlatih menulis, membaca dan bermain
- 13-17 Tahun fase *Coaching*

  Fase dimana orangtua memonitor memantau anak serta berlatih bersama
- 19-. Tahun fase *Friendship*

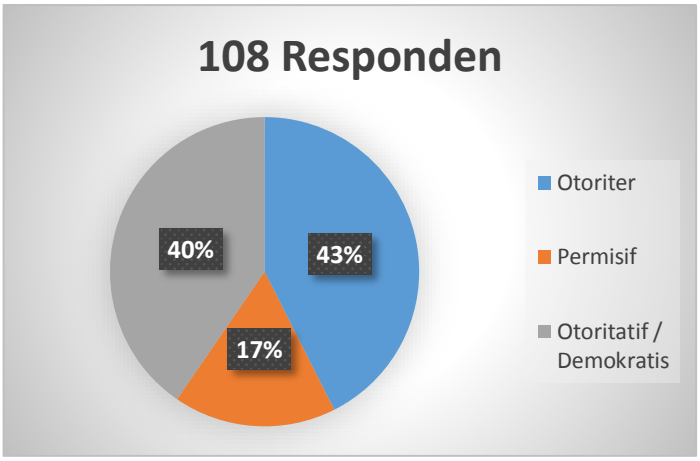
  Fase orangtua berubah peran menjadi teman ngobrol dan tempat diskusi anak

II.2.2 Penerapan Pola Asuh Keluarga

Berdasarkan aspek pola asuh dapat diketahui bahwa ada beberapa metode pola asuh yang bisa diterapkan orangtua, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Irma Rostiana, Mirna Nur Alia A & Wilodati (Dosen Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia) di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung menunjukan bahwa:

Tabel II.1 Metode Pola Asuh

Sumber : jurnal Universitas Pendidikan Indonesia (2015)



- 43% orang tua menerapkan pola asuh otoriter.
- 40% orang tua menerapkan pola asuh otoritatif.
- 17% orang tua menerapkan pola asuh permisif.

Hal tersebut menunjukan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung adalah pola asuh otoriter yaitu sebanyak 43% meskipun jumlahnya tidak jauh berbeda dengan pola asuh demokratis sebesar 40%. Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan berdasarkan hasil penelitian pada 108 responden (Alia, Rostiana, Wilodati, 2015, h.2).

II.2.3 Faktor Penerapan Pola Asuh dalam Keluarga

Sejumlah orangtua dikota bandung menerapakan pola asuh yang tidak baik yakni otoriter, menurut Dr. Dewi kumaladewi pola asuh otoriter dianggap kurang baik karena metode mendidiknya tidak cocok pada saat ini, metode pola asuh otoriter sangat cocok diterapkan pada masa penjajahan dulu karena dianggap dapat membentuk pribadi dan perilaku yang kuat dan disiplin, perilaku otoriter pada jaman dahulu dianggap cocok karena tidak banyaknya permasalahan sosial yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi sama seperti saat ini.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mendidik anak yang keras, orangtua memberikan batasan yang jelas, anak hanya diberikan interaksi 1 arah dan tidak diperbolehkan untuk berdiskusi atau mengumakakan pendapatnya. Mengingat

data menunjukan sejumlah orangtua menggunakan metode mendidik otoriter dapat diketahui dipengerahui oleh beberapa faktor, menurut Dr. Dewi kumaladewi ada 3 faktor penerapan pola asuh dalam keluarga:

- Pengalaman

  Faktor orangtua dalam mendidik anaknya disebakan pengalam orantua itu sendiri ketika kecil, pola asuh merupakan suatu system yang dapat terekam oleh anak dan dapat diaplikasikan kembali ketika sudah besar.

- Lingkungan

  Faktor lingkungan menjadi pengaruh yang cukup besar dalam peran orangtua selama mendidik anak, lingkungan sekitar yang tidak baik diyakini dapat merubah metode pola asuh orangtua yang diterapkannya.

- Wawasan

  Wawasan orangtua mengenai informasi dalam mengasuh anak cukup berperan dalam penentuan metode pola asuh pada anak.

II.2.4 Akibat Keluarga Menerapkan Pola Asuh

Mai (seperti dikutip Nani, 2014) mengatakan bahwa, Dr.Mai Stafford dari University College London yang melakukan penelitian dampak pola asuh otoriter mengatakan ada beberapa dampak dari pola asuh otoriter diantaranya:

- Tidak bahagia

  Anak tidak akan merasa bahagia karena hidupnya dibatasi oleh aturan keluarga, anak akan cenderung tidak bahagia akibat tidak bisa mewujudkan perasaanya.

- memiliki kesehatan mental yang rendah

  Memiliki kesehatan mental yang rendah diakibatkan dengan pola hidup yang sama terus menerus, anak tidak dapat mengutarakan pendapatnya karena telah dibatasi oleh perturan keluarga.

- kurang mandiri

  Anak cenderung kurang berani karena takut dan tidak berani melakukan sesuatu, efek dari pola asuh otoriter anak akan merasa terkekang dan tidak berani.

- Susah bergaul

  Karena terbiasa pada aturan dan dibatasi oleh orangtua anak cenderung susah bergaul dengan teman maupun lingkungannya.

Menurut Dr. Dewi kumaladewi beberapa gejala pola asuh yang salah akan memunculkan beberapa masalah diantaranya mengenai emosi, *effort* dan *problem solving* dimana masalah ini sangat berkaitan dengan kecerdasan pemecahan masalah yaitu, *Adversity quotient*.

II.2.5 Cara Mengatasi Pola Asuh Anak

Dapat diketahui bahwa efek dari penerapan pola asuh yang salah dapat membuat seseorang tidak bahagia, memliki kesehatan mental yang rendah, kurang mandiri dan susah bergaul. dari serangkaian efek buruk tersebut dapat memunculkan masalah diantaranya seperti emosi, *effort* dan *problem solving* dimana masalah ini sangat berkaitan dengan kecerdasan pemecahan masalah yaitu, *Adversity quotient.* Menurut Dr. Dewi kumaladewi terdapat beberapa cara untuk mengatasi pola asuh anak yang keliru :

1. Tetapkan Metode pola asuh otoritatif dalam mendidik anak walaupun tidak sepenuhnya cocok dengan beberapa permasalahan namun metode pola asuh otoritatif dapat mendukung kecerdasan *Adversity quotient* pada anak.
2. Terapkan metode pola asuh berdasarkan fase-fase *Parenting*
3. Prinsip *Parenting* yang dijalankan harus disepakati, diterapkan dan diaplikasikan secara konsisten oleh orangtua

Tips dan trik dalam menerapkan pola asuh pada anak :

1. Berusaha 1 suara dengan pasangan didalam pola *Parenting*, tidak ada pendapat mana yang lebih baik dan lebih benar namun konsep 1 suara harus dihayati pada anak.
2. Konsisten walaupun kata hati tidak tega memberikan aturan dan tetap harus dipatuhi

3. Tegas konsikuensi, tanamkan bahwa jika melakukan hal yang positif akan mendapatkan *reward* yang positif juga sedangkan jiga melakukan hal yang negatif ibu dan ayah akan kecewa.
4. Berusaha mendirikan aturan walaupun tidak sesuai dengan kata hati
5. Mengingat fase – fase *parenting*

II.3 Analisa Keluarga

II.3.1 5W + 1H

Dalam menganalisis suatu permasalahan dibutuhkan pertanyaan yang benar sehingga solusi yang dicapai akan tepat dan efisien. Berikut ini analisis (5W+1H) yang terdiri dari beberapa pertanyaan yaitu:

What : Apa yang menjadi inti permasalahan?

Peran orangtua sebagai transmitter nilai-nilai kecerdasan yang mengandung konsep *Adversity quotient*, terdapat kesalahan metode dan prinsip pola asuh yang digunakan oleh orangtua.

Who : Siapa saja yang terlibat dalam masalah?

Mereka yang baru berumahtangga dan mempunyai anak, sebuah keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Why : Mengapa masalah tersebut dapat muncul?

Permasalahan itu muncul karena orangtua selalu dan menggunakan pola asuh yang keliru, kesalahan *treatment* pada anak dikarnakan fase *parenting* yang tidak cocok mengakibatkan nilai-nilai kecerdasan *Adversity quotient* tidak tampak pada anak. Kekeliruan fase pola asuh yang diterapkan orangtua sebagai metode pola asuh membuat kemandirian dan kecerdasan *Adversity quotient* tidak maksimal.

When : Sejak kapan masalah tersebut muncul?

Permasalahan tersebut terjadi ketika seseorang yang baru menikah baru memiliki anak pertamanya, rasa cinta dan kasih sayang yang besar membuat orangtua selalu ingin memberikan yang terbaik dan memanjakan anaknya. Serta orangtua yang tidak punya pengalaman dan wawasan mengenai pola asuh membuat masalah

mengenai perilaku dan kepribadian bermunculan. Faktor penerapan pola asuh keliru juga dipengaruhi oleh wawasan, lingkungan dan pengalaman orangtua.

Where : Dimana biasanya masalah tersebut muncul?

Masalah pola asuh orangtua muncul ketika anak sudah mulai bisa berinteraksi serta meniru perilaku orangtuanya dalam konteks ini anak berumur 5 tahun keatas. Efeknya terjadi perilaku anak yang diluar nilai-nilai keluarga.

How : Bagaimana cara untuk mengatasinya?

Dengan mengubah pandangan orangtua akan pola mengasuh anak yang baik dan benar demi perkembangaan AQnya. Diharapkan dengan bertambahnya wawasan dan ilmu pada orangtua dapat membuat mereka mengapliskasikan pola asuh yang mengedepankan kemandirian dan aspek *parenting* yang benar.

II.3.2 Kuesioner

- Wawancara dan pencarian data dilakukan pada september 2017 disebarkan kepada 30 orangtua yang memiliki anak disekitaran dago. Hasil dari kuisioner tersebut adalah.

a. Pola pengasuhan

1. Anak bagun pagi.

Tabel II.2 Diagram kuesioner

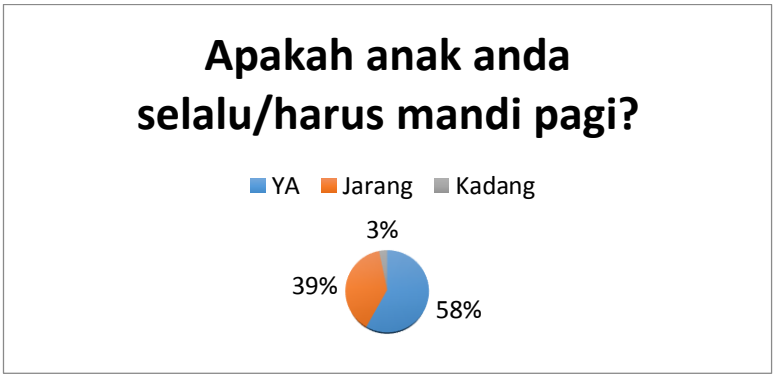
Sumber: dokumen pribadi (2017)



2. Anak selalu mandi pagi.

Tabel II.3 Diagram kuesioner

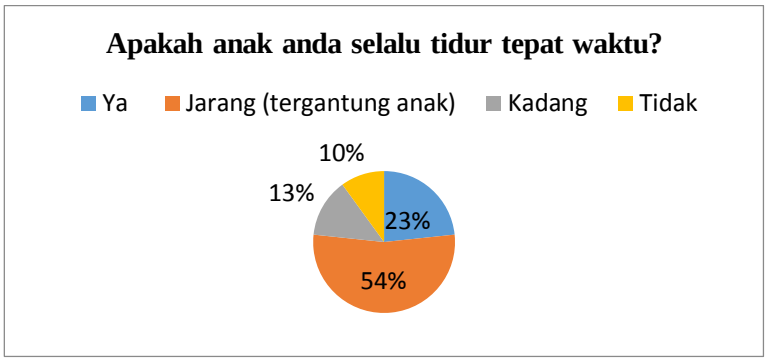
Sumber: dokumen pribadi (2017)



3. Anak selalu tidur tepat waktu.

Tabel II.4 Diagram kuesioner

Sumber: dokumen pribadi (2017)



4. Anak selalu makan tepat waktu.

Tabel II.5 Diagram kuesioner

Sumber: dokumen pribadi (2017)



5. Memiliki kebijakan khusus dalam mendidik anak.

Tabel II.6 Diagram kuesioner

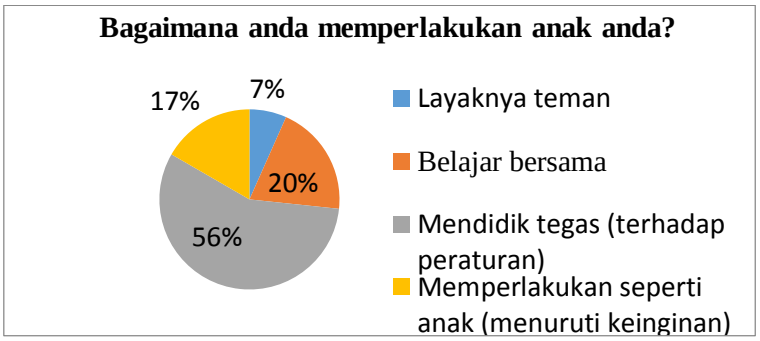
Sumber: dokumen pribadi (2017)



6. Cara memperlakukan anak

Tabel II.7 Diagram kuesioner

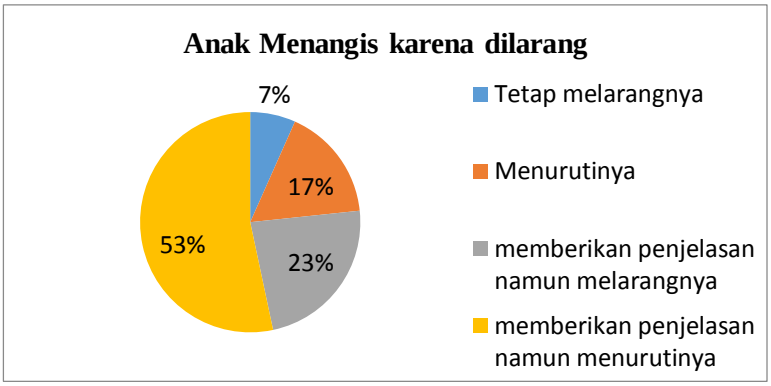
Sumber: dokumen pribadi (2017)



7. Anak menangis menginginkan sesuatu yang dilarang

Tabel II.8 Diagram kuesioner

Sumber: dokumen pribadi (2017)

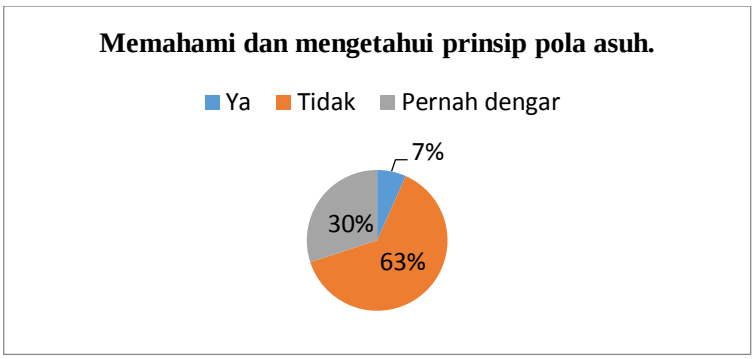


b. Pengetahuan orangtua

1. Memahami dan mengetahui prinsip pola asuh.

Tabel II.9 Diagram kuesioner

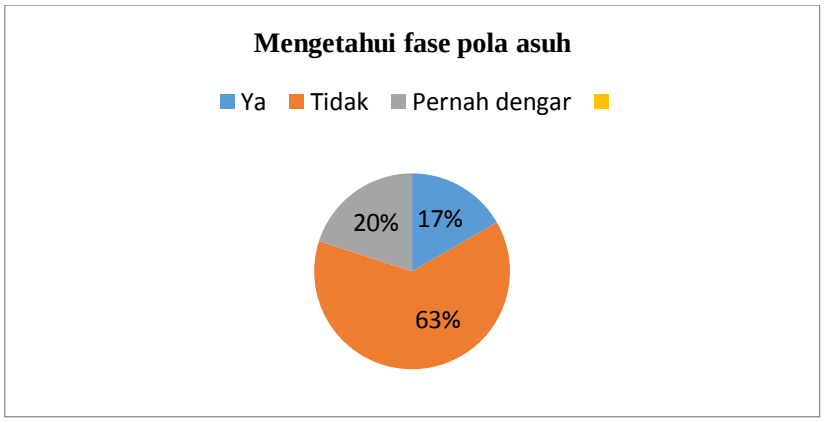
Sumber: dokumen pribadi (2017)



2. Mengetahui fase pola asuh.

Tabel II.10 Diagram kuesioner

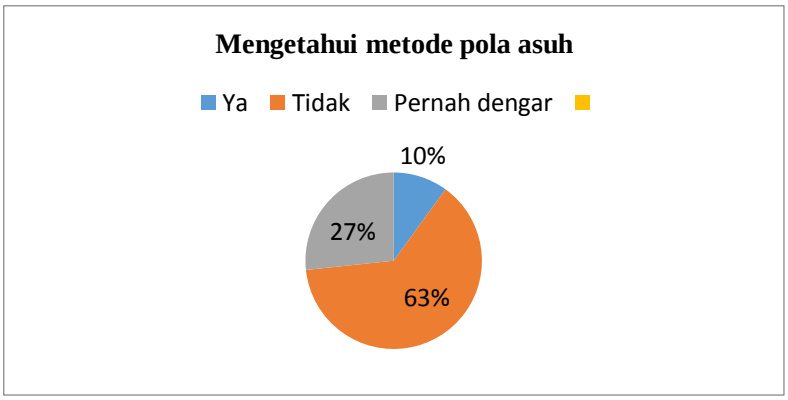
Sumber: dokumen pribadi (2017)



3. Mengetahui metode pola asuh.

Tabel II.11 Diagram kuesioner

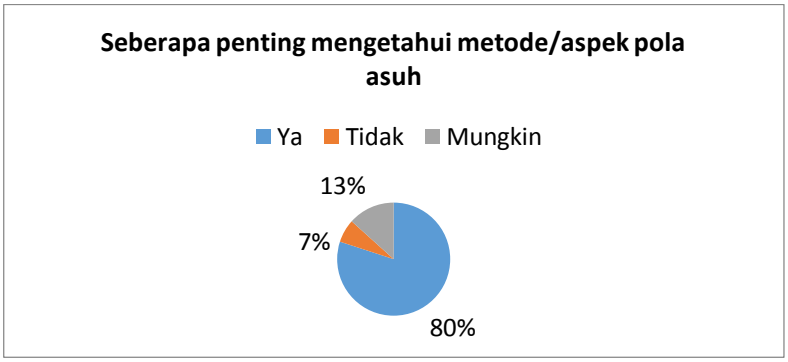
Sumber: dokumen pribadi (2017)



4. Seberapa penting mengetahui metode/aspek pola asuh.

Tabel II.12 Diagram kuesioner

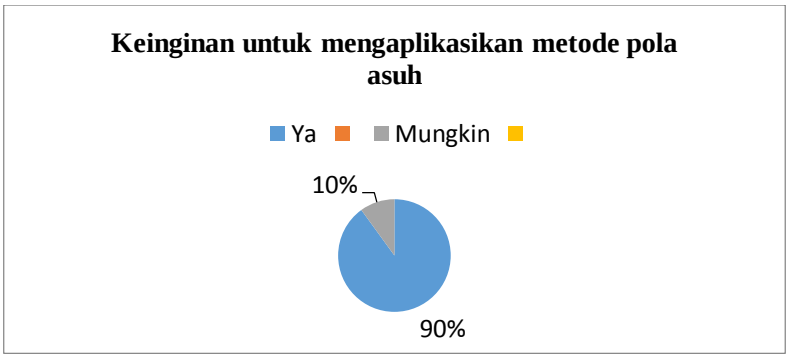
Sumber: dokumen pribadi (2017)



5. Keinginan khalayak untuk mengaplikasikan metode pola asuh yang baik dan benar.

Tabel II.12 Diagram kuesioner

Sumber: dokumen pribadi (2017)



Kuesioner dilakukan pada orangtua yang memiliki anak dibawah 8 tahun berjumlah 30 orang dalam kurun waktu tertentu, Menurut hasil kuesioner dan pemaparan data pada khalayak menunjukan bahwa kedisiplinan merupakan hal yang paling sulit dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anaknya, mayoritas orangtua bergantung kepada kesiapan dan kemauan anak ketika menjalankan kebijakannya.

Permasalahan kedisiplinan dapat terlihat ketika tidak konsistensinya orangtua untuk menjalankan dan mendirikan kebijakannya, orangtua yang tidak konsisten dalam mendirikan kebijakannya cenderung menyerahkan sesuatunya pada keadaan dan kondisi sang anak.

.

Banyak responden yang menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kebijakan yang tetap dalam mendidik anak, mereka beranggapan jika mendidik anak terlalu keras akan membuat anak kesulitan dan tidak tega, jika anak menangis menginginkan sesuatu karena mereka larang maka orangtua akan menurutinya namun memberikan penjelasannya.

Para orangtua merasa bahwa mereka tidak mengetahui mengenai metode, fase serta prinsip dalam mendidik anak. Selama ini mereka menggunakan metode pola asuh atas apa yang orangtua atau leluhurnya ajarkan hingga turun –temurun. Namun para orangtua di kota Bandung sudah banyak yang merasa penting untuk mengetahui metode pola asuh yang baik dan benar dan mereka terbuka untuk merubah polas asuh yang selama ini mereka jalankan jika ada sebuah metode pola asuh yang dirasa baik dan benar untuk anak mereka. Dapat diketahui bahwa semua bentuk tindakan yang dilakukan orangtua tersebut menunjukan para orangtua tidak mengetahui metode, prinsip serta fase mendidik anak yang benar, mereka merasa bahwa metode yang mereka gunakan sampai saat ini baik bagi tumbuh kenang anak.

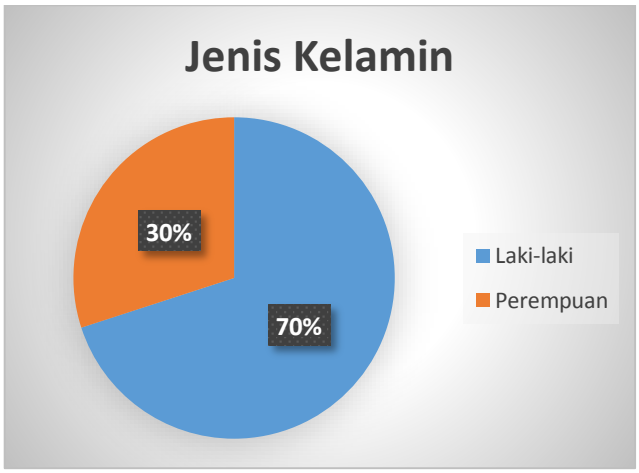
- Wawancara dan pencarian data dilakukan pada hari sabtu, 8 juli 2017 disebarkan kepada 30 orang dilingkungan Universitas Komputer Indonesia. Hasil dari kuisioner tersebut adalah:

1. Jenis kelamin

   Jawab :

Tabel II.14 Jenis kelamin

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

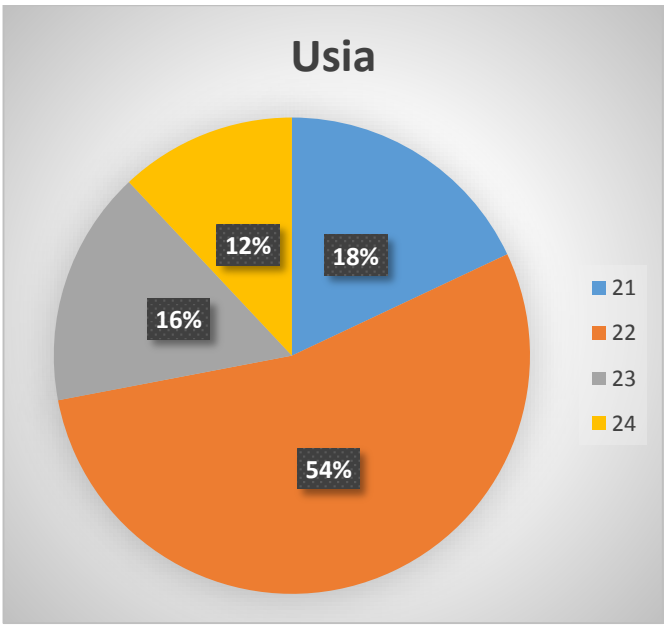


2. Usia

Jawab :

Tabel II.14 Usia

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

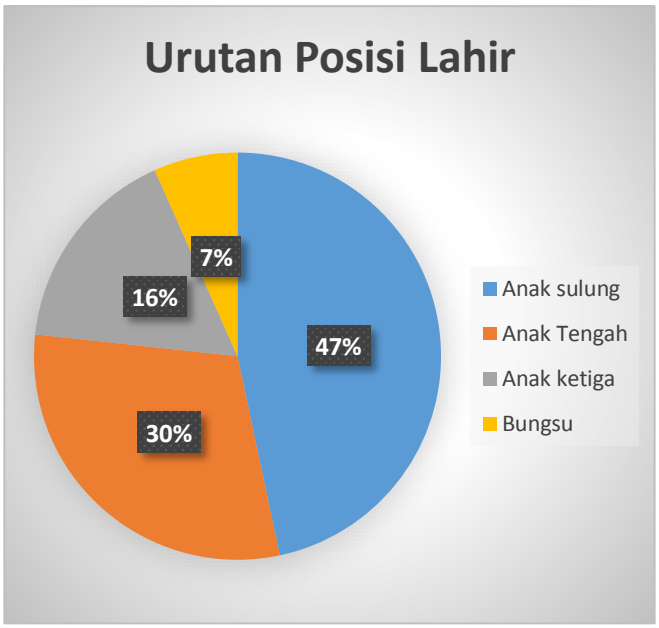


3. Urutan posisi lahir dalam keluarga

Jawab :

Tabel II.15Urutan posisi lahir

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

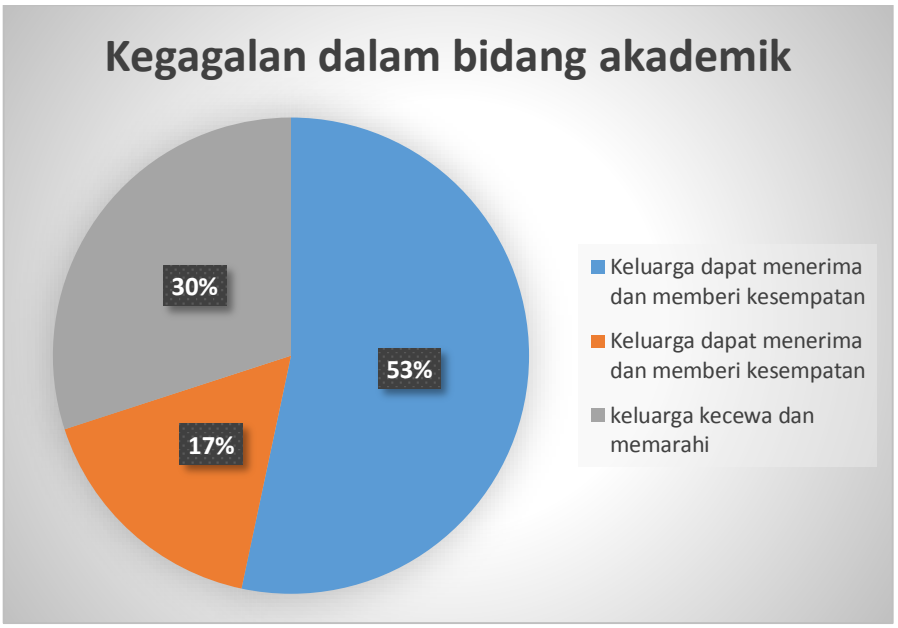


4. Kegagalan dalam bidang akademik

Jawab :

Tabel II.16 Kegagalan dalam bidang akademik

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

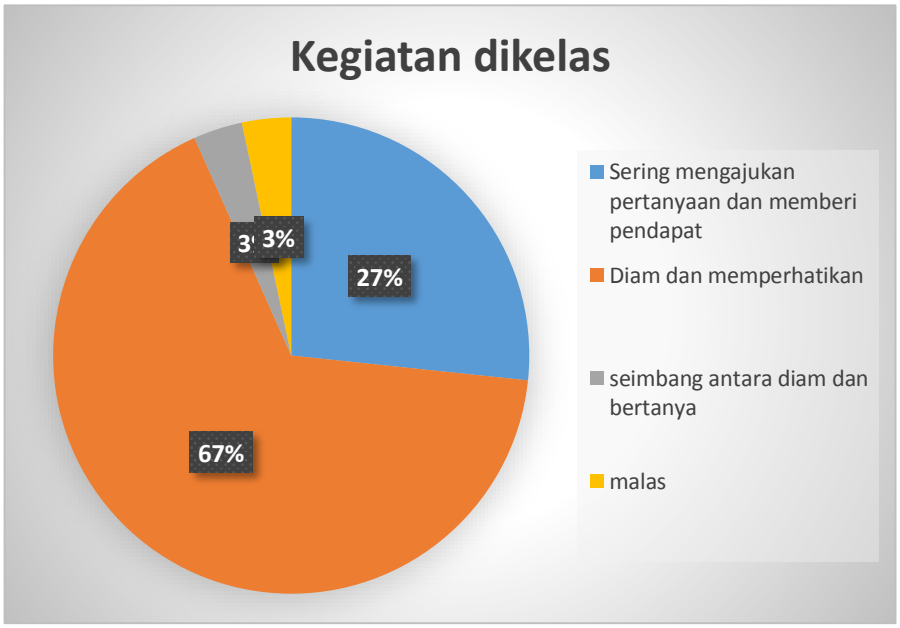


5. Kegiatan di kelas

Jawab :

Tabel II.17 Kegiatan dikelas

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

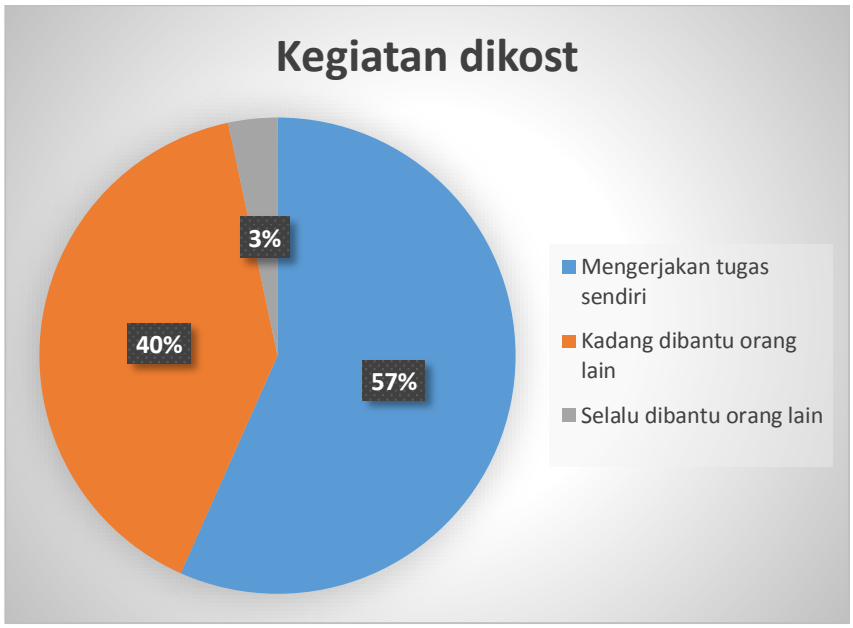


6. Kegiatan di kost

   Jawab :

Tabel II.18 Kegiatan dikost

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

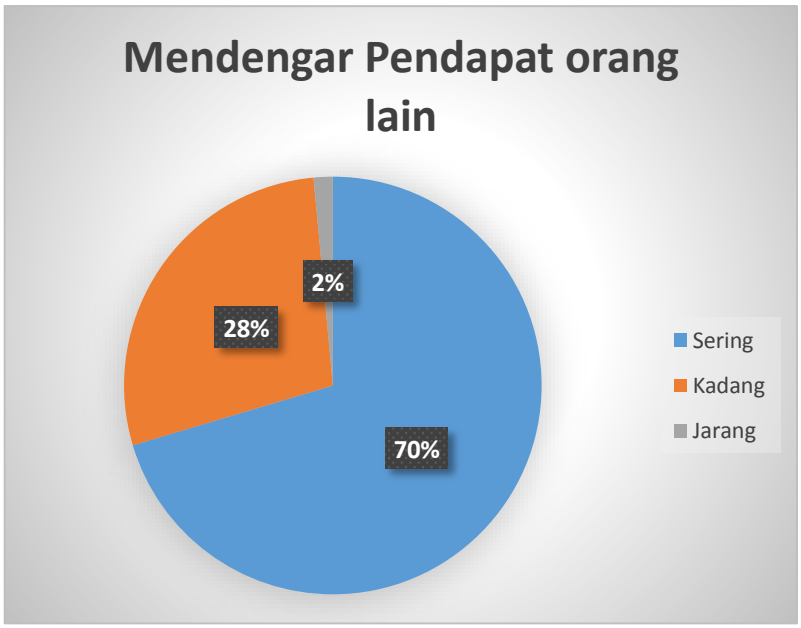


7. Mendengar pendapat orang lain

   Jawab :

Tabel II.19 Mendengar pendapat orang lain

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



8. Mengerjakan tugas sekolah

Jawab :

Tabel II.20 Mengerjakan tugas sekolah

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



9. Belajar sebelum ujian

Jawab :

Tabel II.21 Belajar sebelum ujian

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



10. Kurang percaya diri jika tidak mendengar pendapat orang lain

Jawab :

Tabel II.22 Kurang percaya diri

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



11. Merasa nyaman jika ada teman yang membantu masalah

Jawab :

Tabel II.23 Merasa nyaman jika ada teman yang membantu

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



12. Memberitahu Kejadian yang dialami disekolah

Jawab :

Tabel II.24 Merasa sulit berpisah dengan orangtua

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



13. Minta bantuan teman kost untuk mengerjakan tugas sekolah

Jawab :

Tabel II.25 Minta bantuan teman kost

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



14. Merasa cemas akan keputusan yang diambil sendiri

Jawab :

Tabel II.26 Merasa cemas akan keputusan

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)

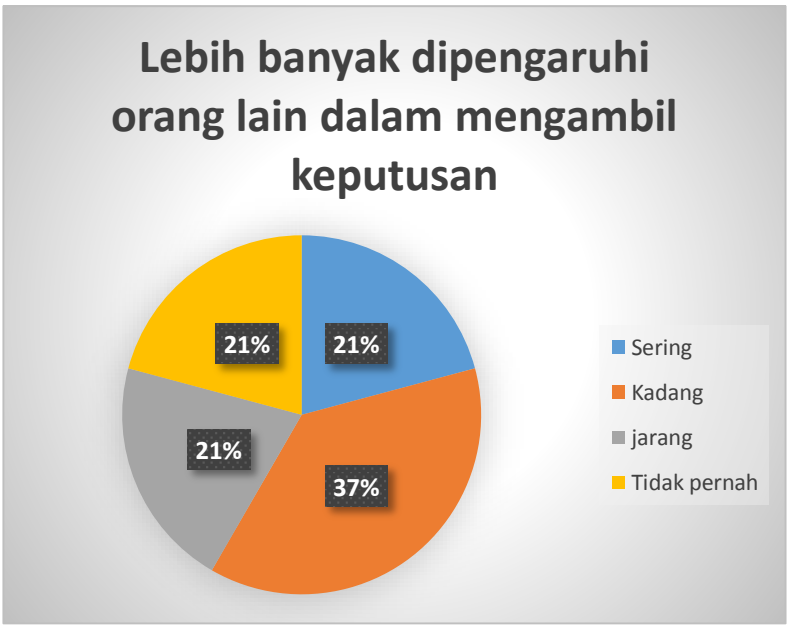


15. Lebih banyak dipengaruhi orang lain

Jawab :

Tabel II.27 dipengaruhi orang lain

Sumber : Dokumen pribadi (8 Juli 2017)



Kuesioner dilakukan pada mahasiswa Unikom berjumlah 30 orang dalam kurun waktu tertentu, Menurut hasil kuesioner dan pemaparan data kepada mahasiswa menunjukan bahwa pemecahan masalah menjadi hal yang cukup sulit untuk dilakukan mereka beranggapan bahwa segala sesuatu akan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama. adapun jika melakukan aktifitas secara sendirian mereka akan meminta pendapat seseorang yang lebih berpengalaman dan mempertimbangkannya sebagai acuan.

Pemecahan masalah juga bisa terlihat ketika mahasiswa sedang melaksanakan kegiatan akademik, mahasiswa yang memiliki kecerdasan pemecahan masalah/kemandirian (*Adversity quotient*) yang baik cenderung lebih menonjol dibandingkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan pemecahan masalah (*Adversity quotient*) rendah, mahasiswa yang memiliki kecerdasan pemecahan masalah (*Adversity quotient*) rendah akan terlihat minder dan kurang percaya diri bahkan cenderung apatis terhadap kegiatan proses akademik.

Dalam mengatasi proses akademik, mahasiswa yang memiliki kemandirian (*Adversity quotient*) rendah, merasa kurang terpacu jika melihat temannya sedang belajar keras untuk menghadapi ulangan / kuis mereka cenderung nyaman untuk bertanya atau mengandalkan seseorang ketika menghadapi ujian tersebut, mereka tidak menjadikan kuliah / sekolah sebagai prioritas utama

Banyak responden yang menyatakan bahwa mereka tidak dapat mengerjakan tugas –tugas secara sendirian mereka merasa nyaman dalam mengerjakan tugas jika ada teman untuk berdiskusi atau diminta tolong.

Mereka merasa kurang percaya diri jika tidak meminta saran atau pendapat orang lain atas masalahnya, responden merasa nyaman jika ada teman yang memahami dan membantu dalam tugas akademik maupun masalah lainnya. Responden menyatakan bahwa mereka merasa cemas bahwa keputusan yang telah ia ambil merupakan yang terbaik bagi dirinya.

Dapat diketahui semua bentuk tindakan yang dilakukan mahasiswa tersebut menunjukan suatu sifat ketergantungan dalam pemecahan masalah atau tidak mandiri, mereka merasa bahwa dengan mendapatkan bantuan orang lain seluruh tugas dan kegiatannya akan terselesaikan, bentuk kecerdasan memecahkan

masalah yang kurang juga dapat sangat terlihat ketika responden menyatakan nyaman ketika mendapat bantuan dari orang lain.

II.3.3 Opini Pakar

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diambil beberapa opini dari para
pakar, diantaranya:

- Opini Psikolog bimbingan konseling

  Menurut Ani suryani transmisi nilai pada keluarga merupakan komponen kehidupan yang vital, karena dengan terjadinya proses transmisi nilai yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Dengan transmisi nilai yang baik proses perubahan menjadi manusia yang bermanfaat akan sangat mudah. Transmisi nilai merupakan fondasi yang sangat vital dalam kehidupan berumahtangga.

- Opini Psikolog anak

  Menurut Dr. Dewi kumaladewi transmisi nilai merupakan suatu proses penanaman nilai maupun ide-ide kepada anak, pola asuh memiliki beberapa prinsip yang dapat membuat transmisi nilai berjalan dengan sempurna dalam kata lain tidak ada hambatan, beberapa prinsip pola asuh diantaranya seragam, konsistensi dan tegas, proses transmisi nilai juga tidak hanya didasari prinsip *parenting* saja namun bagaimana penyampaian pola asuh juga harus disesuaikan dengan fase *parenting* yaitu bagaimana menyesuaikan dengan umur psikologis dan daya menangkap anak.

II.4 Resume

Pemecahan masalah atau kecerdasan AQ (*Adversity quotient*) terbentuk dari beberapa faktor yaitu; Keluarga, Sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, jenis kelamin dan urutan kelahiran anak.

Interaksi dan stimulus serta jenis pola asuh yang didapat seseorang dari rumah maupun lingkungan sekitar tempat ia tinggal menjadi faktor yang membuat tinggi rendahnya kemandirian seseorang. Karena diketahui bahwa kecerdasaan pemecahan masalah seseorang dapat terbentuk dari hasil stimulus yang terus-menerus seseorang dapatkan lalu dipraktekan dalam artian pola asuh.

Permasalahan paling utama adalah peran orangtua sebagai transmitter nilai yang tidak maksimal, kecenderungan pola asuh yang keliru dan tidak mengedepankan prinsip *Parenting* pada saat mendidik anak menjadikan kecerdasan *Adversity quotientnya* anaknya cenderung rendah

kurangnya informasi mengenai pola asuh yang baik serta informasi mengenai kecerdasan AQ (*Adversity quotient*) atau pemecahan masalah dan cara penanggulangannya menjadi penyebabnya. Ketidaktersediaan informasi tersebut membuat orangtua tidak menggunakan pola asuh yang mengedepankan kemandirian dan prinsip *Parenting*.

II.5 Solusi Perancangan

Masalah yang paling utama adalah Peran orangtua sebagai transmitter nilai-nilai kecerdasan yang mengandung konsep *Adversity quotient* serta pola asuh yang mengedepankan prinsip *Parenting.* Untuk mengaplikasikan pola asuh AQ/kemandirian sangat dipengaruhi oleh keberanian orangtua untuk merubah pola asuhnya.

Solusinya adalah perlunya pendidikan / wawasan untuk orangtua bagaimana cara mendidik anak dengan mengedepankan pola asuh AQ, pola asuh yang mencerminkan kepintaran dalam mengatasi masalah bagi anak. Sehingga nilai-nilai yang didapat anak kelak bisa menjadi bekal untuk menghadapi masalah-masalah dimasa depan serta merubahnya menjadi kesempatan bahkan kesuksesan.

Salah satu media yang dapat digunakan adalah media informasi video. Tujuan media informasi video dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan menarik kepada orangtua mengenai dampak dari menerapkan pola asuh *Adversity quotient* sehingga dapat membantu proses transmisi nilai tentang AQ yang terhambat.